



**SISTEM PERTANIAN KEBUN CAMPURAN BERKELANJUTAN
BERBASIS TEKNOLOGI TRADISIONAL
Studi Kasus Pada Masyarakat Krui Lampung Barat**

Juhadi

Dosen Jurusan Geografi
FIS Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima Mei 2013
Disetujui Juni 2013
Dipublikasikan Juni 2013

Keywords:

*sustainable agriculture, traditional
technology tradisional*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang peran masyarakat lokal dalam pengelolaan sumberdaya lahan. Permasalahan yang berusaha dijawab adalah, mengapa keberadaan *repong* damar di desa-desa di Krui terus berlanjut dari generasi ke generasi? Data dan informasi tulisan ini merupakan hasil penelitian lapangan pada masyarakat Krui, Lampung Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan terlibat dan wawancara mendalam dengan para informan serta studi dokumentasi dari tulisan-tulisan terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan *repong* damar sangat berhubungan erat dengan teknologi (tradisional) yang dimiliki, dipahami dan dipraktikkan oleh penduduk setempat secara turun temurun. Segala hal yang berkaitan dengan pemanfaatan dan pengelolaan *repong* damar dilakukan berdasarkan perhitungan dan pertimbangan secara teliti, terutama dalam perolehan lahan, penanaman, perawatan, dan pemanenan hasil sehingga *repong* damar terus dapat memberikan kontribusi baik secara ekonomis maupun ekologis.

Abstract

This paper examines the role of local communities in land resource management. The question attempted to answer is, why the presence of damar agroforest in Krui villages continues from generation to generation? Data and information of this paper is the result of field research in Krui community, West Lampung. Data collection is carried out by means of participant observation and in-depth interviews with informants and documentation study of previous writings. The results showed that the presence of damar agroforest is very closely related to technology (traditional) which is owned, understood and practiced by the locals for generations. All matters relating to the use and management of damar agroforest done by calculation and careful consideration, especially in the acquisition of land, planting, maintenance and harvesting so damar agroforest continue to contribute both economically and ecologically.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
juhadi.geo86@gmail.com

PENDAHULUAN

Masalah pelestarian sumberdaya lahan oleh masyarakat lokal pada tiga dasawarsa terakhir ini banyak dibicarakan oleh berbagai kalangan. Hal tersebut terutama disebabkan oleh kurang berhasilnya upaya pemerintah dalam mengelola sumberdaya lahan pada masa lalu. Pada masa itu pemerintah atau badan-badan pembangunan dalam menetapkan berbagai kebijakan yang berhubungan dengan pengelolaan sumberdaya lahan dan hutan kurang memberi perhatian terhadap pola-pola pengelolaan secara tradisional yang lazim dipraktikkan oleh masyarakat setempat (Korten, 1987; Dove, 1985; Juhadi, 2012). Salah satu alasan kurangnya perhatian pemerintah terhadap pola-pola pengelolaan sumberdaya lahan secara tradisional adalah adanya anggapan bahwa pola-pola tersebut bersifat boros dan tidak efisien, khususnya di daerah tropis (Padoch dan Vadya, 1983; Korten, 1987; Juhadi 1995).

Di Indonesia, pola-pola pengelolaan sumberdaya lahan secara tradisional juga masih kurang mendapat perhatian dari pemerintah ataupun dari kalangan lain yang berkepentingan (Hoffman, 1985; Schefold, 1985; Brewer, 1985; Appell, 1985; Laksono, 1985). Hal tersebut tampak nyata terlihat dalam kebijakan-kebijakan pembangunan sektor pertanian yang selama ini lebih banyak diarahkan pada eksploitasi lahan, dibanding dengan pembangunan sosio-ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Kebijakan-kebijakan pembangunan tersebut bahkan tidak hanya mengabaikan peranan penduduk setempat dalam pengelolaan sumberdaya lahan, tetapi juga membatasi akses penduduk

setempat terhadap lahan dan sumberdaya hutan.

Bagi manusia ataupun masyarakat, lahan merupakan sumber daya yang biasa dimanfaatkan untuk memenuhi kesejahteraan hidup. Perilaku manusia dalam memanfaatkan sumberdaya lahan tersebut tidak terlepas dari sistem sosial-budaya yang mereka miliki. Sistem tersebut secara khusus terkait dengan pengetahuan mereka terhadap sumberdaya lahan yang dimiliki, dipahami, dan dilaksanakan (Mubyarto dkk, 1991:43).

Teknologi Tradisional

Menurut Honigmann (1959:290) bahwa teknologi itu mengenali : "... segala tindakan baku dengan apa manusia merubah alam, termasuk badannya sendiri atau badan orang lain ...", maka teknologi mengenali cara manusia membuat, memakai dan memelihara seluruh peralatannya, bahkan mengenai cara manusia bertindak dalam keseluruhan hidupnya (dalam Koentjaraningrat, 1990:343). Dalam hubungan itu, teknologi muncul dalam cara-cara manusia melaksanakan mata pencaharian hidupnya dalam cara-cara ia mengorganisasi masyarakat, dalam cara-cara ia mengekspresikan rasa keindahan dalam memproduksi hasil-hasil keseniannya. Demikian pula, pengetahuan-pengetahuan setempat tentang berbagai peralatan (cara pembuatan, bahan baku, cara penggunaan), pengetahuan tentang perilaku dan kebiasaan tumbuhan/binatang (bagaimana cara melacaknya, cara mengembangbiakkan/menanam, merawat, mengambil hasil, dan sebagainya) termasuk juga dalam kelompok teknologi tradisional. Di dalam masyarakat pedesaan (sederhana) pengetahuan

(teknologi) pada umumnya tersimpan dalam ingatan para anggota kelompok yang bersangkutan (Haviland, 1988:48).

Teknologi (tradisional) merupakan salah satu tonggak utama yang menentukan corak dan tingkat hubungan antara manusia dengan lingkungan serta turut menentukan tingkat ketergantungan manusia terhadap lingkungannya (Suparlan, 1980:29). Teknologi merupakan sandaran bagi kehidupan dalam suatu masyarakat, dan semua itu harus dipelajari serta diteruskan kepada generasi berikutnya agar kelompok itu dapat bertahan hidup. Seperti melalui pembagian pekerjaan adalah salah satu metode untuk mensosialisasikan kebanyakan teknologi kepada para anggotanya, sehingga tidak akan hilang dan bahkan dapat ditingkatkan.

Demikian pula terhadap keberadaan *repong* damar di desa-desa Krui merupakan hasil budidaya penduduk setempat dan telah lama dipraktikkan secara turun temurun. Hingga saat ini diperkirakan telah berlangsung ratusan tahun. Keberadaan *repong* damar tersebut sangat berhubungan erat dengan teknologi (tradisional) yang dimiliki, dipahami dan dipraktekkan oleh penduduk setempat selama itu. Segala hal yang berkaitan dengan pemanfaatan dan pengelolaan *repong* damar di desa setempat dilakukan berdasarkan perhitungan dan pertimbangan secara teliti. Cara-cara dan teknik yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah yang berhubungan dengan perolehan lahan, penanaman, perawatan, dan pemanenan hasil.

Teknik Perolehan Lahan

Salah satu cara untuk memiliki atau

mendapatkan *repong* damar adalah dengan melakukan pembukaan lahan. Pembukaan lahan dapat dilakukan di hutan primer (tua) dan/atau hutan sekunder (muda). Kegiatan pembukaan lahan baru tersebut oleh Michon (1991) dikelompokkan ke dalam kegiatan perladangan berpindah (*shifting cultivation*). Kegiatan semacam itu telah dilakukan sejak nenek moyang dahulu. Menurut Dove (1988:38), bahwa semua kegiatan pembukaan hutan (berladang) bersifat fungsional dan fungsi kegiatan itu merupakan penjelasannya. Asumsi ini tentu saja beralasan, karena sistem perladangan tidak cukup berhasil untuk bisa menerima banyak kegiatan yang tidak fungsional. Untuk itulah semua kegiatan telah diperhitungkan secara teliti di dalam rangka memperbesar kemungkinan berhasilnya ladang-ladang mereka dan terhindar dari kegagalan panen maupun kelaparan.

Sistem perladangan semacam itu telah lama dikenal di dunia dan merupakan sistem pertanian yang paling awal berkembang setelah sistem berburu meramu (*hunting and gathering*). Sampai saat ini perladangan meluas di berbagai wilayah dunia (Okigbo, 1984). Bahkan Sanchez (1976) menyatakan bahwa sistem perladangan dominan dipraktekkan di berbagai dunia, luasnya ditaksir mencapai 360 juta hektar atau lebih kurang 30% dari luas lahan yang dapat digarap di dunia. Sementara itu, Hatch dan Tie (1979) memperkirakan 250 juta orang peladang di seluruh dunia, 100 juta diantaranya terdapat di wilayah Asia Tenggara, termasuk di Indonesia.

Dalam memilih lokasi ladang para petani desa penelitian menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu, yakni,

lahan yang dipilih mempunyai morfologi relatif datar, dekat dengan sumber air, dan tanah subur. Untuk mengetahui tanah subur, mereka biasanya mencari daerah kawasan hutan yang banyak ditumbuhi oleh *pisang hutan* atau *bebadar* (sejenis talas), warna tanah kehitam-hitaman, relatif gembur, dan bila dicicipi terasa tidak asam serta tidak banyak ditemukan batu. Jika pada suatu saat seseorang/keluarga tidak mempunyai kemampuan dalam hal pemilihan lokasi berladang, biasanya mereka meminta bantuan pada saudara atau tenaga upahan yang ahli.

Para petani peladang yang akan melakukan pembukaan hutan harus meminta ijin terlebih dahulu kepada *Saibatin* (Kepala Adat). Pemberian izin oleh *Saibatin* didasarkan pada beberapa pertimbangan: (1) hutan yang akan dibuka tersebut tidak terdapat pada kawasan hutan *ralang marga*; (2) hutan yang akan dibuka tersebut tidak terdapat pada lereng-lereng curam dan/atau tebing-tebing sungai; (3) hutan yang akan dibuka tidak berdekatan dengan daerah aliran irigasi (*sering*); (4) hutan yang akan dibuka tidak dimiliki oleh orang lain. Aturan-aturan semacam itu dijumpai pula dalam bentuk tertulis dan telah disahkan oleh Asisten Residen t/b di Benkoelen d.d. 3 Oktober 1938 No. 971/CKM. Beberapa contoh aturan-aturan dimaksud adalah sebagai berikut:

Pasal 30. Pengilau kayu (surat ijin menebang kayu). Tiap-tiap orang akan menebang kayu, membikin rumah, maka orang itu akan datang pada *Saibatin* membawa sekunyit sejambar dengan secukupnya (sejak 4 Januari 1929 diubah dengan uang f 1,25,- berdasarkan besiluit margaraad No.1/1929).

Pasal 31. Hasil kayu (uang bunga kayu). Tiap orang dari lain marga mengambil kayu maka

Saibatin mengambil hasilnya 10 luar 1 dari banyak kayu yang diambilnya (sejak 24 Maret 1929 diganti dengan uang 10% dari jumlah harga kayu yang diambil).

Pasal 37. Pengiluan Tanah. Persembahan membuka hutan untuk berladang atau bersawah tiap penduduk marga atau lain marga akan membuka tanah (hutan) musti membayar pada *Saibatin* sekunyit sejambar pada *Saibatin*. (sejak 24 Maret 1929 diganti dengan uang f 2,50).

Aturan-aturan baik tertulis maupun tidak tertulis sebagaimana dicontohkan di atas memiliki sanksi-sanksi bagi yang melanggarnya. Sanksi tersebut bisa langsung dari *Saibatin* atau bisa pula dari masyarakat setempat. Dalam hal itu, bagi mereka yang telah melakukan pelanggaran akan mendapat sanksi denda sejumlah uang, atau sanksi dikucilkan oleh masyarakatnya, bahkan bisa pula secara fisik.

Contoh 1: sebuah kasus penebangan hutan tanpa ijin yang dilakukan oleh salah satu anggota masyarakat setempat.

Salah seorang penduduk setempat (nama T) dengan tanpa sepengetahuan melakukan penebangan pohon di daerah saluran irigasi (*sering*). Oleh masyarakat setempat perbuatan tersebut dianggap menyalahi aturan. Akhirnya peristiwa tersebut dilaporkan oleh salah seorang penduduk (nama B) pada Kepala Suku (kepala dusun) dalam hal ini adalah pada Bapak Zaenal. Oleh Bapak Zaenal T diperingatkan untuk tidak melakukan lagi dan diminta untuk segera memperbaiki beberapa saluran irigasi dan tanah di sekitarnya yang rusak. Dalam perkembangan selanjutnya T tidak mengindahkan peringatan Kepala Suku, dan kemudian dilaporkan ke tingkat yang lebih tinggi (*Saibatin*), bahkan sampai ke Koramil, akhirnya sekembali dari Koramil T minta maaf kepada masyarakatnya lewat Kepala Suku setempat.

Contoh 2, kasus penebangan hutan di hutan *ralang marga*, sebagaimana

diceritakan oleh Bapak M. Sofian (40 tahun) berikut ini,

Pada sekitar bulan Mei 1993 yang lalu N (50 tahun) dan M (30) keduanya bapak dan anak, penduduk desa Penggawa Luma Ulu melakukan pembukaan hutan *ralang marga* di daerah sekitar hulu Way Olok. Kejadian baru diketahui tujuh bulan berikutnya oleh J (50 tahun), dan kemudian disampaikan pada temannya (MS, 50 tahun). Oleh MS diberitakan pula pada warga-warga yang lain (sekitar bulan Maret 1994).

Selanjutnya sejumlah warga mengadakan pertemuan untuk membahas persoalan tersebut, yang dipimpin oleh salah satu tokoh masyarakat setempat (Ysd, 38 tahun). Berdasarkan pertemuan tersebut diambil kesepakatan untuk mengecek kebenaran ke lapangan, dan diutuslah tiga orang, yaitu M.S, 40 tahun; N, 40 tahun; dan M, 40 tahun. Ketiga utusan tersebut setelah mengecek dan ternyata benar. Kemudian warga masyarakat mengadakan pertemuan kembali (menurut pengakuan dihadiri 50 orang). Hasil pertemuan disepakati melaporkan persoalan tersebut ke Bapak Camat. Setelah ditunggu beberapa saat tidak ada penyelesaian. Kemudian membuat laporan lagi ke Bapak Bupati dengan tembusan Bapak Camat Pesisir Tengah, Bapak Kepala Rayon TNBBS Wilayah Barat Krui; Bapak Kapolsek Krui; Bapak Kacabdin Kehutan Tingkat II Lampung Barat di Liwa, dengan ditandatangani oleh 50 warga Waysindi (surat pengaduan lihat lampiran...). Sebelum membuat keputusan itu, beberapa anggota masyarakat setempat telah mengingatkan kepada pelaku beberapa kali untuk meninggalkan Ladang yang telah dibuka tersebut, namun kenyataan peringatan tidak dihiraukan. Sebenarnya menurut adat istiadat di sini masalah ini dibawa ke *Suntan*, namun karena pada saat ini beliau sedang sakit dan mondok di Bandar Lampung sehingga laporan diteruskan ke pihak pemerintah.

Pada tanggal 26 Mei 1994, kami bersama teman-teman yang tanda tangan dipanggil oleh Bapak Camat Pesisir Tengah, yang hadir saat itu 21 orang. Dalam pertemuan tersebut Bapak Camat berjanji akan mengecek kebenaran laporan dan akan menyelesaikan. Nanti bila tidak segera diselesaikan kami akan mengadu ke Bapak Gubernur.

Menurut Bapak M. Sofian, hutan *ralang marga* tersebut sangat menentukan hidup matinya warga desa setempat, terutama yang memiliki sawah-sawah di kawasan aliran Way Olok. Hutan tersebut dianggap sebagai sumber mata air Way Olok dan sekaligus sebagai peredam banjir di musim hujan. Beberapa tahun terakhir ini kekurangan air di musim kemarau mulai terasa, beberapa petak sawah mengalami kekurangan air (5 piring). Sebaliknya pada musim penghujan banjir nampak lebih besar dibanding dengan tahun sebelumnya (1992/1993), pernah merendam sawah hingga 1 meter.

Oleh karena itulah pembukaan hutan di kawasan desa setempat pada dasarnya tidak bisa dilakukan begitu saja, tetapi harus melalui prosedur aturan.

Setelah lokasi ditentukan dan disetujui oleh Kepala Adat, maka mulailah dilakukan pembukaan hutan. Alat yang digunakan relatif sederhana (seperti kapak, sabit, parang, dan lain-lain). Penebasan semak belukar dilakukan terlebih dahulu dengan parang, setelah selesai kemudian melakukan penebangan pohon-pohon yang lebih besar dengan kapak; sedangkan sabit digunakan untuk membersihkan rerumputan. Beberapa saat kemudian (20-30 hari) setelah bekas-bekas tebasan mengering, selanjutnya dilakukan pembakaran. Namun sebelum dilakukan pembakaran pada bagian pinggir/tepi keliling calon ladang, "*dikekas*" terlebih dahulu (dibersihkan dari bekas-bekas tebasan, dengan lebar sekitar 3 meter), dimaksudkan agar api kelak tidak menjalar ke daerah sekitarnya.

Setelah itu, dibiarkan untuk beberapa saat hingga api benar-benar padam, dan

nampak tinggal abu bekas pembakaran (lihat pula gambar 9). Abu bekas pembakaran tersebut kelak sangat bermanfaat bagi kehidupan tanaman, karena banyak mengandung unsur hara makanan tanaman. Menurut Rambo (1984), paling tidak ada enam keuntungan di dalam melaksanakan pembakaran dalam sistem perladangan, yakni: (1) membersihkan vegetasi yang tidak diinginkan di lahan Ladang; (2) untuk mengubah struktur tanah agar tanaman mudah tumbuh; (3) meningkatkan kesuburan lahan dari adanya masukan abu pembakaran vegetasi; (4) mengurangi tingkat keasaman tanah; (5) menambah kesediaan unsur hara; dan (6) untuk penstirilan tanah dan mengurangi organisma serangga hama serta tumbuhan pengganggu. Demikian pula Geertz (1970/1963:22), menjelaskan,

“...” pembakaran bekas tebasan pada dasarnya merupakan cara yang baik untuk mempercepat proses pembusukan maupun mengarahkan proses itu sedemikian rupa sehingga zat-zat penyubur yang dihasilkan secara lengkap dapat disalurkan kepada tumbuh-tumbuhan penghasil makanan yang terpilih. Proporsi yang tepat tenaga mineral yang merupakan dasar pertumbuhan perladangan berpindah (yakni tanaman yang diusahakan), terutama padi-padian, menyerap tenaga untuk bertumbuh dari abu hasil bakaran hutan itu daripada tanahnya sendiri, sehingga pembakaran sempurna suatu lahan merupakan faktor penting yang menentukan hasil panen.”

Waktu yang diperlukan selama dalam proses pembukaan hutan hingga lahan siap ditanami untuk luas lahan satu hektar adalah sekitar tiga bulan. Dalam hal itu sangat tergantung juga pada kondisi cuaca saat itu. Bila cuaca cerah, kurang dari tiga bulan sudah dapat ditanami. Sebaliknya bila cuaca hujan, waktu yang diperlukan bisa lebih dari

tiga bulan atau bahkan bisa gagal sama sekali.

Teknik Penanaman

Sistem pertanian ladang pada umumnya mempunyai karakteristik khusus, yaitu menggarap lahan pertanian secara berpindah-pindah di lahan hutan. Para peladang, menebang hutan untuk ditanami tanaman padi dan tanaman muda lainnya secara singkat 1-2 tahun, lalu lahan diberakan atau diistirahatkan dengan waktu cukup panjang, mulai tiga tahun hingga puluhan tahun (Dove, 1988; Geertz, 1970/1963; Pelzer, 1948/1945). Namun tidak demikian halnya di desa penelitian, bahwa tanah ladang setelah ditanami 1-2 tahun tidak dibiarkan membera, sebagaimana sistem perladangan pada umumnya. Ladang selanjutnya diusahakan untuk tanaman tua, seperti damar (*Shorea javanica*), jering (*Pithecelobium lobatum*), petai (*Parkia speciosa*), duku (*Durio zibethinus*), mlinjo (*Gnetum genemon*), manggis (*Garcinia mangostana*), dan lain-lainnya. Setelah beberapa lama, lahan tanah tersebut menjadi seperti "hutan tua" kembali (*repong damar*).

Dalam sistem penanaman di daerah penelitian dikenal istilah tanaman muda dan tanaman tua. Kedua jenis tanaman itu memiliki karakteristik tersendiri baik dalam konteks ekonomi, sosial-budaya maupun ekologis.

Tanaman muda

Tanaman muda merupakan jenis tanaman yang diusahakan pada awal-awal pembukaan lahan baru. Tanaman muda tersebut berperan penting dalam kehidupan ekonomi sehari-hari (subsistensi) petani di desa penelitian, seperti tanaman padi gogo,

yang merupakan sumber makanan pokok. Bahkan, oleh petani setempat tujuan pertama mereka mencari lahan baru adalah untuk diusahakan tanaman padi gogo. Kenyataan itu nampak jelas pada setiap petani yang telah mendapatkan lahan baru, pertama-pertama yang ditanam adalah padi gogo, selanjutnya baru jenis tanaman adalah padi gogo, selanjutnya baru jenis tanaman yang lain, baik itu tanaman muda maupun tanaman tua.

Di samping tanaman padi gogo, tanaman sayur-sayuran juga ikut mendukung dalam memenuhi gizi pemiliknya. Kebanyakan tanaman sayuran hanya cukup untuk konsumsi rumah tangga sendiri. Bila suatu saat ada kelebihan hasil, kelebihan tersebut baru dijual ke pasar atau kepada tetangga. Hal itu mengingat sayur-mayur tidak tahan lama sehingga tidak bisa disimpan atau ditimbun seperti padi gogo. Usaha tanaman sayur-mayur tersebut, mendapat kendala yang cukup berat, yakni adanya serangan hama babi hutan, monyet, tikus, tupai tanah, dan sejenisnya. Faktor kendala itulah yang menyebabkan hasil sayur-sayuran tidak bisa diharapkan secara pasti, hanya tergantung pada nasib saja.

Jenis tanaman muda lainnya yang sekiranya dapat memberikan harapan dalam mendukung ekonomi rumah tangga adalah tanaman kopi dan lada. Sebagian besar hasilnya untuk komoditi perdagangan (sebagai salah satu sumber mendapatkan uang tunai). Hasil tanaman kopi dan lada terasa sangat menguntungkan, bila mana harga di pasaran relatif tinggi, namun sebaliknya bila harga pasaran rendah mereka harus siap untuk menghadapi resiko kerugian. Fluktuasi harga semacam itu setiap

saat bisa terjadi dan sulit untuk diantisipasi sebelumnya. Hal itu akan lebih sulit lagi karena keterbatasan sumber komunikasi serta informasi khususnya yang berkenaan dengan perkembangan situasi pasar. Sebagai contoh, petani desa penelitian dalam kurun waktu tahun 1970-an pernah mengalami 'zaman kemakmuran', ketika komoditi cengkeh harga pasarannya cukup tinggi. Namun kenyataan itu hanya berlangsung beberapa tahun, dimana mulai awal tahun 1980-an harga komoditi cengkeh kembali turun hingga sampai titik sangat tidak menguntungkan lagi, selain juga karena sebagian besar pohon cengkeh tersebut mati terserang penyakit.

Berbagai jenis tanaman muda di atas telah lama dipraktikkan oleh para petani setempat sejak nenek moyang dulu (dilakukan secara turun temurun). Dalam satu unit lahan baru, tanaman muda biasanya diusahakan selama tujuh hingga sepuluh tahun. Setelah itu lahan diusahakan untuk tanaman tua, yakni *repong* damar. Mengingat bahwa satu unit lahan baru hanya dapat diusahakan dalam jangka waktu tertentu, sedangkan kebutuhan bahan makanan (terutama padi) harus terpenuhi setiap harinya, maka mendorong setiap petani di desa penelitian untuk selalu berusaha mendapatkan lahan baru. Cara yang mereka tempuh antara lain dengan membuka hutan tua (primer) atau hutan muda (sekunder). Pada zaman dahulu (jaman pemerintahan marga), ketika jumlah penduduk masih relatif sedikit dan sumber daya hutan masih relatif luas, pembukaan hutan dapat dilakukan dengan begitu mudah (dalam arti lokasinya lebih dekat, lahan yang subur masih cukup tersedia). Namun sekarang para

petani bila ingin mendapatkan lahan baru terpaksa harus pergi jauh meninggalkan desa (ditempuh dengan perjalanan kaki) memerlukan waktu hingga berjam-jam. Sebagian dari mereka bahkan ada yang mengikuti program transmigrasi lokal (translok) ke daerah kecamatan Pesisir Selatan.

Tanaman Tua

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian di muka bahwa, petani desa penelitian di dalam mengusahakan lahan pertaniannya selalu menggunakan beberapa jenis tanaman tertentu. Baik itu jenis tanaman muda maupun jenis tanaman tua. Bahkan untuk beberapa jenis tanaman tua diusahakan dalam jangka waktu yang lama atau untuk selama-lamanya.

Adapun jenis tanaman tua yang lazim diusahakan adalah: damar (*Shorea javanica*), duku (*Lansium domesticum*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), manggis (*Garcinia mangostana*), petai (*Parkia speciosa*), durian (*Durio zibethinus*), jering (*Pithecelobium lobatum*), mlinjo (*Gnetum genemon*). Jenis-jenis tanaman itu telah lama dikenal penduduk secara turun temurun. Berikut (tabel 01) adalah satu contoh jenis dan jumlah tegakan tanaman tua yang ditanam dalam satu unit lahan atau yang lazim dikenal oleh masyarakat setempat sebagai *repong* damar. Data pada tabel 01 tersebut diperoleh dari hasil penelitian terhadap satu bidang *repong* damar dengan luas sekitar 3.500 meter persegi dan dengan kemiringan lokasi rata-rata 25,50° atau 49%; serta di tanaman sejak tahun 1930 yang lalu.

Jenis-jenis tanaman tua yang diusahakan tersebut telah terseleksi terutama

yang mempunyai nilai ekonomi, di samping juga dapat hidup pada kondisi lingkungan alam setempat (adaptif terhadap lingkungan setempat).

Jumlah tegakan tanaman tua yang terdapat pada satu unit lahan, paling banyak adalah jenis tanaman damar (*Shorea javanica*). Terkadang terlihat jumlah tegakan yang terbanyak justru bukan damar tetapi pohon *sungkai*. Hal itu bisa saja terjadi karena pohon *sungkai* dan sejenisnya tumbuh atau hidup secara liar (tidak sengaja ditanam) oleh petani setempat. Namun karena bentuk dan fisik pohon damar lebih besar dan tinggi, sehingga pohon damar lebih tampak mendominasi.

Sementara itu beberapa pohon yang tumbuh liar terus tetap dipertahankan oleh petani setempat, karena (1) pohon-pohon tersebut mempunyai nilai ekonomi, yakni hasil kayunya untuk bahan bangunan rumah, untuk bahan bakar atau untuk bahan baku perkakas rumah tangga yang lain; (2) dimaksudkan untuk melindungi pohon damar dari suhu yang panas dan tiupan angin. Berdasarkan pengalaman petani setempat bahwa pohon damar yang produktivitas getahnya banyak adalah yang mempunyai kondisi fisik *repong* yang rimbun, lembab dan ditumbuhi oleh semak belukar.

Tabel 01. Jenis dan Jumlah tegakan tanaman tua talam satu unit lahan yang sama di desa Waysindi tahun 1994

Jenis Tegakan	Jumlah dlm. batang
Dammar	41
Mlinjo (tangkil)	1
Petai	1
Jering	1
Duku	5
Durian	5
Cempedak (nanakan)	4
Pohon sungkai	4
Pohon kalawai	104
Lain-lain (bambu, kawau, semak belukar)	tidak terhitung

Sumber: Data Primer

Pohon-pohon yang tumbuh secara liar sebenarnya telah diseleksi terlebih dahulu oleh pemiliknya. Proses seleksi itu biasanya dimulai pada saat jenis tanaman muda sudah tidak lagi menghasilkan atau pada saat masih menjadi *pulan ngura* (hutan muda), dimana tumbuhan yang hidup secara liar dan dianggap tidak memberikan keuntungan ekonomi maupun yang dianggap dapat mengganggu tanaman utama, sedapat mungkin dihilangkan. Hal itu dimaksudkan agar supaya pertumbuhan dan perkembangan *repong* damar dapat lebih baik.

Adapun jenis-jenis tumbuhan liar yang masih dipertahankan di samping pohon *sungkai* juga pohon *mangkol*, pohon *benang merawas*, pohon *talus*, pohon *langit*, pohon *kelawi*. Sedangkan jenis-jenis tumbuhan liar yang dihilangkan *ansot*, pohon *merantang*, pohon *barumikang*, dan lain-lain. Untuk semak belukar tetap dibiarkan hidup, sedangkan yang dianggap gulma dihilangkan.

Teknik Penanaman

Setelah lahan selesai dibuka, langkah selanjutnya adalah melakukan penanaman. Sebagaimana telah saya jelaskan pada bagian muka bahwa jenis tanaman yang pertama-tama diusahakan oleh petani desa penelitian adalah padi gogo, selanjutnya baru jenis tanaman yang lain. Penanaman padi gogo tidak memerlukan pengolahan tanah secara khusus, hanya dibuat pematang-pematang kemudian langsung di'tugal' atau dibuat lubang-lubang tempat menanam benih padi (gogo). Penugalan dilakukan setiap jarak 1 meter, kemudian ditaburi benih padi gogo sebanyak lima hingga tujuh biji (satu *jimpit*) per lubang. Sementara tanaman padi ditanam, petani juga melakukan penanaman tanaman muda yang lain, seperti sayur-sayuran (terong, cabai, kacang-kacangan, dan lain-lainnya). Hal itu dimaksudkan untuk menghambat tenaga dan agar supaya produktivitas lahan tanah lebih tinggi untuk menambah penghasilan karena adanya diversifikasi produk dalam satu unit lahan yang sama tersebut.

Di dalam melakukan penanaman sebelumnya, bibit padi gogo direndam dalam air selama dua hingga tiga hari agar supaya mudah tumbuh kecambahnya. Selama itu pula, petani mulai mempersiapkan persemaian bibit kopi dan jenis tanaman tua, seperti damar, petai, jengkol, mangga, durian, mlinjo, duku dan lain-lain. Setelah padi berumur 5,5 hingga 6 bulan, telah siap dipanen. Musim panen biasanya dimulai bila telah melihat pertanda adanya burung-burung yang sedang bersarang atau *mata tahuntegi sore*, yaitu sekitar minggu ketiga bulan Maret. Pengerjaan panen umumnya dilakukan oleh anggota keluarga (terkecuali anak-anak yang sedang bersekolah dan orang tua yang sedang sakit/tidak mampu bekerja lagi) tinggal di Ladang sepanjang *darak* masih menghasilkan, baik selama masa tanaman padi, sayur-sayuran, kopi, lada, atau cengkeh.

Tanaman-tanaman tua ditanam pada saat mengusahakan tanaman kopi, lada, atau cengkeh, secara berselang-seling. Tanaman tua dimanfaatkan sekaligus sebagai pohon peneduh bagi tanaman kopi atau untuk tempat hidupnya lada. Setelah tanaman kopi atau lada tidak menghasilkan lagi, tanaman tua tersebut telah siap menggantikannya. Dengan demikian ladang tetap terus produktif dan sekaligus tetap tertutup oleh tanaman.

Dalam hubungan dengan persoalan di atas, Gomez Pompa, (1987), menjelaskan bahwa,

“...ciri umum dari sistem pertanian berkelanjutan adalah keanekaragaman tanaman Dalam banyak hal, menyampur tanaman akan meningkatkan pertumbuhan, bukan menghalanginya. Penggunaan tanaman pengikat nitrogen seperti kacang-kacangan

(leguminose) sebagai tanaman sela bisa meningkatkan kesuburan tanah dan menghasilkan banyak makanan. Selain meningkatkan pertumbuhan melalui tanaman campuran, keanekaragaman tanaman mempunyai keuntungan-keuntungan lain, seperti pada daerah yang banyak serangan hama dan penyakit, namun bagi petani dengan keanekaragaman tanaman, terlindung dari kegagalan panen yang menyeluruh. Dengan berbagai jenis tanaman juga memungkinkan untuk memanen dalam masa yang lebih panjang dalam setahun, sehingga menghindari kekurangan pangan (dikutip dari Gradwohl & Greenberg, 1991: 92-93).”

Tanaman tua yang merupakan tanaman campuran (*a multi species system*), ditanam di sela-sela waktu merawat tanaman kopi atau tanaman muda lainnya secara sambilan. Hal itu juga disebabkan karena untuk mendapatkan bibit tanaman tua dalam jumlah banyak sulit dilakukan, mengingat waktu, biaya dan tenaga relatif terbatas. Sebagian besar waktu dicurahkan untuk merawat tanaman muda, karena memang diperlukan perhatian lebih khusus. Selain itu lokasi lahan (baru) jaraknya relatif jauh dari tempat tinggal (desa) dan medannya pun naik turun, sehingga untuk mengangkut bibit tanaman tua akan mengalami kesulitan bila jumlahnya relatif banyak. Di samping itu resiko kerusakan bibit diperjalanan cenderung tinggi. Tidak ada alat angkut/transportasi yang dapat membawa barang sejenis bibit tersebut. Walaupun sebenarnya di desa penelitian ada sejenis alat angkut tradisional yang ditarik dengan tenaga kerbau, yakni *kerpa dan bubut*. Namun alat angkut itu tidak memungkinkan untuk mengangkut bibit (bisa rusak di tengah jalan). Oleh karena itu petani biasanya membawa bibit (dalam ujud biji, atau semaian) hanya sebatas satu *bebalang*

(sejenis bakul yang terbuat dari rotan dan cara membawanya dengan digendong di punggung).

Setelah tanaman kopi atau cengkeh tidak menghasilkan lagi, *darak* ditinggal kembali ke desa asal atau membuka lahan baru pada tempat lain. *Darak* dibiarkan tumbuh dan berkembang sendiri di antara semak belukar. Kadang-kadang dikunjungi 3-6 bulan sekali untuk sekedar merawat bila terserang gulma atau penyakit atau melakukan penyulaman seperlunya. Dalam kondisi yang demikian itu *darak* telah berubah menjadi semacam hutan muda atau disebut sebagai *pulan ngura*.

Cara penanaman masing-masing jenis tanaman secara garis besar adalah sebagai berikut: tanaman kopi (bibit diperoleh dari hasil penyemaian sendiri) ditanam satu persatu di atas lahan tanah bekas tanaman padi, tanpa melalui pengolahan tanah terlebih dulu, cukup dibuatkan lobang-lobang dengan cangkul. Jarak tanam antara satu dengan yang lain sekitar 2 meter.

Bagi jenis tanaman tua, seperti damar, jengkol, petai, dan lain-lainnya, penanaman dilakukan dengan beberapa cara, yakni: (1) disemaikan (*dipepuk*) terlebih dulu, baru selanjutnya ditanam satu persatu (lihat gambar 10); (2) biji/buah ditanam yang ada langsung disebarkan (*dikerapkon*) di atas lahan tanah yang ada; (3) biji/buah ditanam (*dikarnokon*) satu persatu; (4) memanfaatkan bibit yang tumbuh sendiri di repong *damar*, kemudian ditanam satu persatu. Di antara keempat cara itu, cara pertama dan keempat adalah yang umum dilakukan. Sedangkan jarak tanam antar satu dengan yang lain tidak menentu, pada prinsipnya di antara tanaman kopi mana yang memungkinkan untuk

disisipi tanaman tua di situlah akan ditanami. Dengan demikian bila kita perhatikan, tanaman tua tersebut tampak tersebar dengan struktur dan komposisi tidak teratur. Dalam hubungannya dengan teknik dan pola tanam tersebut lihat gambar 4, 5, dan 6.

Dilihat dari komposisi antar jenis tanaman tua di dalam satu bidang repong damar, tanaman damar lebih banyak jumlahnya dibanding dengan tanaman buah-buahan (lihat tabel 01, dan gambar 6). Hal itu selain karena tanaman damar dianggap oleh petani setempat lebih penting dibandingkan dengan tanaman pendamping lainnya, juga karena sifat-sifat dan fungsi khasnya (sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu). Berkenaan dengan pentingnya damar bagi penduduk setempat lihat pula hasil "*serve ad hoc*" yang saya lakukan terhadap sejumlah responden di desa penelitian.

Untuk itulah, bagi petani di desa penelitian, bahwa tujuan akhir dari sebuah proses kegiatan berladang adalah terbentuknya repong damar (lihat juga Michon & Jafar Sidik, 1989: 59-60).

Tabel 02. Hasil Pool Pendapat Tentang Pentingnya
Repong Damar Bagi Penduduk Waysindi

Tanaman	Skor nilai	Ranking
Damar	975	1
Jering	420	2
Petai	416	3
Tangkil	300	4
Durian	198	5
Duku	132	6
Mangga	91	7
Manggis	91	7
Cengkeh	84	8
Kemuduk	84	8
Kayumanis	59	9
Pinang	55	10
Rambutan	54	11
Lada	50	12
Coklat	44	13

Sumber: Data primer, 1995

Waktu Penanaman

Waktu penanaman bakal calon *repong* damar adalah sesaat setelah tanaman padi gogo serta tanaman muda lainnya dilakukan. Waktu tanam didasarkan pada pengetahuan "kalender pertanian" tradisional setempat. Seperti waktu menugal dan menyebar benih misalnya, mereka biasanya menggunakan tanda-tanda lingkungan alam sekitar, yaitu jika telah terlihat pohon asam berdaun muda, kunyit dan gadung berdaun banyak. Pada saat seperti itu pertanda musim penghujan akan tiba. Atau bila dihubungkan dengan penanggalan nasional, maka musim tanam bagi petani setempat dilakukan sekitar minggu ketiga bulan Oktober (awal musim hujan), terutama untuk tanaman muda. Pada saat itulah para petani secara serentak melakukan penanaman pada masing-masing lahan tanah miliknya.

Jenis tanaman tua seperti damar, dan

tanaman buah-buahan, waktu tanam dilakukan pada saat-saat selama melakukan perawatan dan/atau pengunduhan hasil tanaman muda, tidak memerlukan waktu khusus. Namun dari penjelasan beberapa informan, penanaman yang baik adalah pada waktu musim penghujan. Menurut mereka, kemungkinan hidup lebih besar bila dibanding kalau ditanam pada waktu musim kering. Lebih-lebih untuk cara tanam yang langsung dari biji. Sedang untuk bibit yang telah disemaikan terlebih dahulu mempunyai kemungkinan hidup lebih besar, walaupun ditanam pada musim kemarau atau kurang hujan.

Pemanfaatan Hasil

Repong damar mulai dapat dimanfaatkan hasilnya setelah berusia paling sedikit 20 tahun. Pada kondisi pertumbuhan normal (tidak terganggu oleh hama dan penyakit),

pada usia tersebut batang pohon damar sudah bisa mencapai sebesar batang kelapa, bahkan kadang bisa lebih. Namun sebaliknya bila dalam masa pertumbuhan terhambat, karena sering terserang oleh hama dan penyakit, maka usia 20 tahun batang pohon Nampak masih kecil (diameter 15 cm bahkan bisa kurang), sehingga belum bisa *dipepat* atau dimanfaatkan getahnya.

Di dalam melakukan pengunduhan hasil (penyadapan getah), ada cara-cara tertentu yang telah menjadi kebiasaan bagi para petani damar di desa penelitian. Cara-cara itu diperoleh secara turun temurun dari generasi ke generasi. Cara-cara tersebut telah tersosialisasi sejak usia dini, sehingga tidak mengherankan bila kita amati pada desa penelitian, orang-orang yang terlibat dalam kegiatan *repong* damar hampir semua anggota keluarga yang ada, laki-laki, perempuan, tua, muda dan anak-anak (kecuali yang sedang sakit dan anak balita).

Adapun cara-cara atau teknik pengunduhan yang lazim dilakukan oleh para petani desa penelitian, adalah sebagai berikut.

Pentakikan (*pemepatan*)

Batang pohon damar mulai dapat ditakik (bahasa setempat *dipepat*) setelah usia 20 tahun atau lebih, minimal setelah sebesar batang kelapa. Pertama kali, jumlah *pepat* adalah dua buah keliling dan lima buah ke atas. Setelah batang sudah terlihat lebih besar, jumlah *pepat* bisa ditambah lagi. Sehingga keseluruhan *pepat* bisa menjadi: 3/5/6 buah keliling dan 10/11 buah ke atas. Jumlah *pepat* keliling tidak biasa dengan jumlah 2/4/8, karena bisa menyebabkan batang pohon menjadi gepeng atau persegi,

dan hal ini akan mempersulit dalam pemanjatan/pengunduhan, dan bahkan bisa membahayakan keselamatan bagi pemanjatanya (bisa terjatuh). Posisi *pepat*, untuk pertama kali dibuat selang seling. Ini disebabkan oleh karena kondisi batang pohon damar masih relatif kecil.

Jika *pepat* dibuat dengan sistem sejajar akan menyebabkan batang pohon cepat roboh, lebih-lebih bila terkena tiupan angin. Setelah batang pohon damar tersebut berkembang lebih besar, posisi *pepat* selanjutnya dibuat sejajar.

Ukuran besar *pepat* pertama, adalah 4 cm x 4 cm 4 cm; dengan kedalaman sekitar 3 cm; bentuk *pepat* segitiga; pada bagian dasar *pepat* dibentuk agak miring keluar. Bentuk *pepat* segitiga dimaksudkan agar mudah dalam pengunduhan, baik untuk pemanjatan maupun untuk pengambilan getah. Sedangkan bentuk dasar dalam *pepat* agak yang miring dimaksudkan agar supaya bila ada air hujan yang masuk bisa langsung mengalir ke luar, sehingga batang pohon terhindar dari pembusukan. Bila *pepat* Nampak telah melebar, dalam dan tumbuh *kura-kura* (sejenis benjolan-benjolan yang tumbuh di sekeliling *pepat*), maka pengunduhan getah dihentikan dan kemudian dibiarkan untuk beberapa lama (sekitar lima tahun) hingga *pepat* kembali menutup. Sebagai gantinya dibuat *pepat* baru pada bagian atasnya atau di sekitarnya yang kiranya memungkinkan. Apabila *pepat* yang sudah dalam kondisi seperti tersebut di atas diambil getahnya terus-menerus (*dihuring*), maka *pepat* akan cepat rusak. Karena *pepat* yang saling bersebelahan bisa bertemu (tembus) sehingga nampak berlubang. Dalam kondisi seperti itu batang pohon

mudah diserang *anai-anai*, akibatnya membusuk dan roboh.

Jarak antar *pepat*. Jarak keliling sekitar 20 cm; jarak ke atas sekitar 45 cm (1 hasta \pm 3 jari).Dimaksudkan agar getah damar yang keluar relatif cukup, selain efisien waktu karena sekali panjat dua *pepat* dapat diunduh.

Lokasi *pepat*, yang baik adalah berada tepat di punggung jalur perakaran. Dimaksudkan agar supaya *pepat* tidak cepat menjadi dalam, karena pertumbuhannya dapat bersamaan mengikuti batang pohon. Sebaliknya bila *pepat* dibuat di antara dua jalur punggung perakaran, akan cepat menjadi dalam dan lama kelamaan dapat tembus dengan *pepat* di persebelahannya (lihat gambar 13). Sebenarnya pertumbuhan *pepat* tidak bisa bersamaan dengan pertumbuhan batang pohon; dimana batang pohon tumbuh lebih cepat. Akhirnya batang pohon cepat menjadi busuk atau juga akan merangsang masuknya penyakit *anai-anai*. Dalam kondisi demikian batang pohon akan cepat roboh, lebih-lebih bila terkena tiupan angin.

Interval waktu pengunduhan getah

Pengunduhan atau pengambilan getah damar yang baik adalah setelah berusia sekitar 1 hingga 1,5 bulan. Pada usia tersebut getah sudah cukup mengeras. Bila usia getah masih muda, misalnya usia 15 atau 20 hari kondisinya masih lembek; sulit pengunduhannya dan kualitas getah damar buruk. Begitu sebaliknya bila usianya terlalu lama, missal lebih dari 2 bulan kondisi getah sudah terlalu keras, bila diunduh akan banyak yang hancur berdebu, di samping itu kemungkinan dicuri orang akan lebih besar.

Pengunduhan umumnya dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki, demikian juga untuk pengerjaan *pemepatan*. Namun untuk *pepat* nomor satu hingga nomor tiga dari bawah pengunduhan banyak dilakukan oleh kaum perempuan dan anak-anak. Hasil getah damar tidak musiman, 'kapan saja' bisa dilakukan, asalkan sudah ada getahnya.

Pengunduhan hasil tanaman non damar

Tanaman pendamping, seperti jering, petai, mlinjo, duku, durian, nangka, dan lain-lain pengunduhan sangat tergantung pada musim. Dengan demikian masing-masing tanaman buah-buahan tersebut hanya bisa dilakukan pengunduhan satu kali dalam setahun. Hasil dari tahun ke tahun tidak bisa dipastikan, kadang dalam satu musim buahnya lebat tetapi pada musim berikutnya buahnya jarang. Belum juga ditambah dengan gangguan serangan hama kera, burung kalong, tupai, dan sejenisnya.

Walaupun demikian, paling tidak hasil dari buah-buahan dapat membantu ekonomi rumah tangga pemiliknya (sumber uang tunai). Seperti misalnya, untuk biaya memasukkan sekolah anak, untuk biaya pesta perkawinan, membangun/memperbaiki rumah atau untum membeli perkakas rumah tangga, dan keperluan lain-lainnya.

Pengunduran hasil buah-buahan dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan. Tenaga perempuan biasanya membantu dalam pengumpulan hasil unduhan dan sekaligus ikut mengangkut ke rumah atau ke tempat penampungan/penjualan.

Sosialisasi Keterampilan

Seperti diketahui bahwa pola-pola pewarisan yang berlaku pada masyarakat desa penelitian, tidak terlepas hubungannya dengan pola kekerabatan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Menurut Lowie (1961:80), kekerabatan adalah hubungan-hubungan sosial yang terjadi antara seseorang dengan saudara-saudaranya atau keluarganya. Pusat sistem kekerabatan adalah keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya, tetapi seringkali juga berpusat pada keluarga luas (*extended family*) (dikutip dari Mansur, 1988:16). Dalam keluarga itulah terjadi interaksi peran-peran antara para anggotanya dengan status yang berbeda.

Sifat-sifat kekerabatan yang demikian kuat dan erat, memungkinkan terjadinya proses sosialisasi. Bahkan Goode (1983:1-8) menyatakan bahwa proses sosialisasi berlangsung sejak masa kanak-kanak, yakni proses dimana ia belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh orang tuanya akan menimbulkan kesadaran tentang kebaikan atau kebenaran yang dikehendaki orang tuanya itu. Peran tingkah laku yang dipelajari di dalam keluarga adalah merupakan contoh atau prototipe tingkah laku yang diperlukan pada bidang-bidang lainnya dalam masyarakat. Isi proses sosialisasi adalah tradisi kebudayaan masyarakat itu sendiri, dan yang meneruskannya pada generasi berikutnya adalah keluarga. Proses sosialisasi keterampilan di antara anggota keluarga, dan anggota masyarakat dilakukan baik secara horizontal (dalam satu generasi yang sama) maupun secara vertikal (antar generasi satu ke generasi berikutnya).

Merupakan kenyataan yang tidak dapat

disangkal bahwa setiap kelompok masyarakat sebagai kesatuan sosial manusia, tentulah memiliki norma-norma, aturan-aturan, atau tradisi-tradisi yang disepakati bersama sebagai pedoman untuk menjamin keberlangsungan proses-proses dalam masyarakat yang bersangkutan. Penyimpangan yang dilakukan oleh individu-individu anggota warga masyarakat terhadap hal-hal yang telah disepakati bersama itu, niscaya akan menimbulkan kegocegan, kegelisahan, dan bahkan kerusakan tatanan yang telah berlaku. Untuk mengatasi kemungkinan yang demikian itu, apapun bentuk dan cara yang dilakukan, melalui proses sosialisasi setiap anggota warga masyarakat harus dipersiapkan untuk menjadi warga yang tunduk atau patuh pada norma-norma, aturan-aturan, atau pun tradisi yang telah disepakati bersama tersebut. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari tatanan-tatanan yang berlaku itu harus diteruskan, disampaikan, atau diajarkan kepada warganya.

Sementara itu dengan melihat dari segi perkembangan individu dari sejak masa kanak-kanak sampai masa dewasa, maka dapat dikemukakan beberapa *agent of socialization* yang dapat tampil dalam proses sosialisasi, yaitu orang tua atau keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa, dan masyarakat. Dalam konteks tulisan ini media sosialisasi yang lebih banyak dikaji adalah orang tua atau keluarga, teman sebaya dan masyarakat.

Orang tua atau keluarga menurut tradisi kebudayaan kita, merupakan lingkungan pertama dan yang terlama bagi seorang individu berada sejak dilahirkan. Dengan demikian keluarga berfungsi sebagai

salah satu saluran penerus utama untuk tetap menghidupkan kebudayaan itu. Berbeda dengan kondisi masyarakat Barat yang pola hubungan orang tua dengan anak berlangsung begitu cepat dengan proses penanaman pengertian dari orang tua kepada anak-anak untuk segera mandiri, maka kondisi masyarakat kita tampaknya justru terbalik. Artinya pola hubungan orang tua dengan anak justru terkesan seolah tidak pernah berakhir, bahkan hingga mati sekalipun, hubungan itu masih tetap ada meskipun bersifat spiritual. Pada masa awal, proses sosialisasi di lingkungan keluarga, orang tua atau anggota keluarga lain yang telah dewasa, memiliki peran yang begitu besar di dalamnya. Dalam suatu keluarga luas (*extended family*) misalnya, peran ibu, bapak, nenek, kakek, kakak, paman, dan bibi, begitu besar dan membentuk suatu corak tersendiri yang khas dalam proses sosialisasi atau dalam pola pengasuhan anak. Bagi anak yang berada dalam lingkungan masyarakat yang sederhana (desa), keluarga merupakan sumber pengetahuan utama baginya.

Lazimnya, dalam keluarga yang masih sederhana (khususnya dalam masyarakat pedesaan), keluarga luas merupakan kesatuan kegiatan ekonomi. Sebagai kesatuan kegiatan ekonomi, hampir seluruh anggota keluarga ikut dalam kegiatan produksi. Generasi yang lebih tua berperan sebagai guru dan juga majikan dari generasi yang lebih muda pada saat mereka magang atau belajar seperti: mengolah tanah pertanian, menanam damar, merawat *repong* damar, mengunduh getah damar dan lain-lain. Selain itu, generasi yang lebih tua juga merupakan orang-orang lain yang berarti (*significant other*) yang selalu menanamkan

nilai-nilai dan norma-norma masyarakat yang dijunjung tinggi kepada generasi berikutnya (Ihromi, 1990). Dalam kenyataan sehari-hari, pada masyarakat Krui misalnya, lazimnya bapaklah yang memiliki peran dan pengaruh yang besar dalam proses anak di tengah-tengah keluarganya.

Sesungguhnya, bila dilihat dari segi biososial, keluarga merupakan wahana terjadinya transformasi organisme menjadi manusia, yaitu pertemuan benih pria dengan sel telur wanita yang kemudian menjadi janin. Tatkala saatnya tiba, maka kelahiran manusia baru dalam keluarga akan diikuti dengan proses sosialisasi menjadi manusia. Sosialisasi dalam keluarga akan dapat berlangsung seperti yang diharapkan jika antara mereka yang terlibat di dalamnya memperoleh kesempatan untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi. Kendati tidak mengenal jenjang kronologis atas dasar usia dan keterampilan, tidak ada rencana dan waktu secara khusus, jika pola komunikasi dan interaksi terjadi secara efektif dalam keluarga, maka disadari atau tidak, secara langsung atau tidak, anak akan memperoleh kesempatan untuk belajar berbagai unsur budaya seperti pengetahuan, keterampilan, pengenalan lingkungan, keterampilan motorik (misalnya, mengelola serta memanfaatkan *repong* damar) serta memperoleh kesempatan untuk memainkan status dan perannya di tengah keluarganya.

Melalui proses inilah, seseorang akan berkembang dan memiliki matra baru sebagai makhluk biologis, makhluk sosial, dan makhluk budaya. Dalam proses sosialisasi, corak atau suasana kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap anak-anak

(lihat Rohidi, dkk 1994).

Selain keluarga, media proses sosialisasi bagi seseorang adalah teman sebaya/bermain dan lingkungan masyarakat. Kesempatan untuk dapat bermain, berkomunikasi dengan teman sebayanya merupakan media yang efektif bagi yang bersangkutan dalam proses sosialisasi. Melalui kegiatan tersebut seseorang/anak akan belajar mengenal berbagai aturan barangkali berbeda dengan kebiasaan yang berlaku di rumahnya. Sementara itu, masyarakat pun merupakan lingkungan bagi media sosialisasi. Di dalam masyarakat pedesaan sebagaimana masyarakat Krui atau lebih khusus masyarakat Waysindi, kondisi sosial budaya yang mewarnai lebih bersifat homegen. Oleh karena itu, proses sosialisasi akan lebih mudah dilakukan. Setiap warga masyarakat pedesaan dengan mudah mengetahui apa yang seharusnya dilakukan ataupun apa yang seharusnya dihindari.

Proses sosialisasi dalam masyarakat Krui, dimungkinkan untuk terbentuk, mengingat kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya *repong* damar selalu melibatkan sebagian besar anggota keluarga, dengan tanpa membedakan status kelamin, dan usia.

Dengan demikian, anak-anak di lingkungan masyarakat desa penelitian sejak usia dini telah dibiasakan dengan kegiatan dan kehidupan yang berkenaan dengan *repong* damar. Yang berarti pula pada saat itu proses sosialisasi telah mulai terjadi.

Dengan proses sosialisasi secara terus menerus semacam itu, dari satu generasi ke generasi berikutnya, proses alih pengetahuan dan keterampilan (teknologi) antar anggota keluarga, pada gilirannya berpengaruh

positif bagi keberlanjutan *repong* damar di masa kini dan masa mendatang.

PENUTUP

Teknologi tradisional yang telah diciptakan dan dikembangkan serta selalu disosialisasikan kepada setiap anggota keluarga ataupun antar keluarga, dan antar generasi ke generasi. Dengan demikian teknologi tradisional tersebut terus tersimpan di dalam kognisi sebagian besar individu-individu dan juga sekaligus terefleksikan ke dalam kenyataan (dipraktikkan). Sebagai salah satu perwujudannya, bahwa petani di daerah penelitian dalam setiap bercocok tanam selalu menggunakan sistem tanaman campuran (*a multi species system*). Sistem itu telah terbukti memberikan keuntungan ganda, yaitu keuntungan ekonomi (deversifikasi produk) dan keuntungan ekologis, sebagaimana tampak pada *repong* damar yang mempunyai sifat dan fungsi menyerupai hutan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Appell, G.N. 1985. "Biaya Perubahan Sosial", dalam M.R Dove (Peny.) *Peranan Kebudayaan Tradisional Dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal.317-335.
- Brewer, Jeffery D.1985. "Penggunaan Tanah Tradisional dan Kebijakan Pemerintah Di Bima, Sumbawa Timur", dalam M.R Dove (Peny.) *Peranan Kebudayaan Tradisional Dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal 163-185
- Dove, Michael R.1988. *Sistem Perladangan di Indonesia: Suatu Studi Kasus dari*

- Kalimantan Barat*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gomez-Pompa, A. 1991. "Leraning From Traditional Ecological Knowledge "Insight From mayan Silviculture". Dalam, A.Gomez-Pompa, dkk (ed.), *Rain Forest Regeneration and Management*. Man and The Biosphere Series Unesco. Hal.335-341.
- Greetz, Clifford. 1963/1970. *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia*. Berkely and Los Angeles: University of California Press.
- Hoffman, Carl F. 1985. "Punan Liar" di Kalimantan: Alasan Ekonomis. Dalam Michael R Doove (Peny.), *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal 163-185.
- Juhadi. 1995. Repong Damar: Sistem Pengelolaan Sumberdaya Hutan Berkelanjutan di Desa Way Sindi, Krui, Lampung Barat. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Juhadi, 2012. "Dimensi Spasio Ekologikal Pemanfaatan Lahan Perbukitan-Pegunungan Di Kecamatan Kokap, Girimulyo dan Pengasih Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta". *Disertasi*, Program Pascasarjana, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Korten, David C. (ed.). 1986. *Community Management.Asian Experience and Perspectives*. T.tp:Kumarian Press.
- Michon, G. 1991. *The Damar Garden: Existing Buffer Zones At Pesisir Area Of Sumatra Selatan National Park, Lampung*. Proceedings of the Symposium on Rain Forest and National Park Development Project Buffer Zone and Research Management.
- Michon, G., dan Yusuf S. Jafarsidik. 1989. "Shorea Javanica Cultivation in Sumatra: An Original Example of Peasant Forest Management Strategy. "Dalam *Management of Tropical Rain Forest.Utopia or Chance of Survival*. Baden, Namos Verlagsgesellschaft. Hal 59-71.
- Mubyarto, dkk. 1991. *Kajian Sosial Ekonomi Desa-Desa Perbatasan di Kalimantan Timur*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ostrom, Elinor. 1992. *Crafting Institutions.Self-Governing Irrigation System*. San Fransisco, California: Institute for Contemporary Studies Press.
- Padoch, C., dan A. P.Vayda. 1983. "Pattern of Resource Use and Human Settlement in Tropical Forest". Dalam F. B Gooley (Peny.) *Tropical Rain Forest Ecosystems: Structure and Function*. Elsevier, Amsterdam, Oxford New York: Scientific Publishing Company. Hal 301-313.
- Rohidi, Tj. R. , dkk.1994. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya Dalam Pendidikan*. Semarang : IKIP Semarang Press.